

**Dari Kompetensi ke Performansi:  
Reorientasi Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi Lebih Bermakna**

Nengah Arnawa  
FBS Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[Nengah.arnawa65@gmail.com](mailto:Nengah.arnawa65@gmail.com)

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia di tengah telah ditetapkannya sebagai bahasa resmi Unesco. Telaah ini sangat dibutuhkan melihat fakta-fakta empirik penggunaan bahasa Indonesia yang sangat kurang memadai. Pada aktivitas ilmiah, banyak ditemukan naskah artikel, skripsi, tesis, bahkan disertasi yang ditulis dengan kualitas bahasa Indonesia yang buruk. Tidak hanya itu, dalam bidang perpolitikan nasional banyak pejabat negara yang berujar secara *blunder* sebagai representasi kekurangterampilannya dalam berbahasa Indonesia. Persoalan rendahnya keterampilan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, berporos pada orientasi pembelajarannya pada lembaga-lembaga pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku pada zamannya. Berdasarkan data perubahan kurikulum, tampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertumpu pada dua kutub. Pada masa Kurikulum 1947 – 1975, orientasi pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada pendekatan struktural. Pendekatan ini lebih berorientasi pada pembelajaran tentang bahasa (dan sastra) Indonesia. Akibatnya, pembelajar lebih memiliki pengetahuan ketatabahasaan dan/atau kesastraan. Pendekatan struktural ini lebih berorientasi pada kompetensi linguistik. Selanjutnya, pada masa kurikulum 1984 – Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia lebih diorientasikan pada performansi sebagai representasi pendekatan pragmatik. Pendekatan ini menekankan keterampilan penggunaan bahasa sesuai fungsinya; oleh karena itu sering disebut pendekatan fungsional. Namun demikian, paradigma pembelajaran fungsional yang berlangsung sejak diberlakukannya Kurikulum 1984 pun tampaknya belum membuahkan hasil sesuai harapan. Oleh karena itu eksplanasi dan penegasan kembali hakikat pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional perlu dilakukan agar pembelajarannya menjadi lebih bermakna sesuai dengan salah satu unsur pendekatan *deep laerning*, yakni *meaningfulness learning*.

**Kata kunci:** kompetensi linguistik; performansi, pendekatan pragmatik, pembelajaran bermakna.

### Abstract

This study aims to reaffirm the importance of reorienting Indonesian language learning in the midst of its being designated as the official language of UNESCO. This study is very much needed considering the empirical facts of the use of Indonesian which are very inadequate. In scientific activities, many manuscripts of articles, theses, and even dissertations are found written in poor quality Indonesian. Not only that, in the field of national politics, many state officials speak blunderingly as a representation of their lack of skills in speaking Indonesian. The problem of low Indonesian language skills, both oral and written, is based on the orientation of learning in educational institutions according to the curriculum in force at that time. Based on data on curriculum changes, it appears that Indonesian language learning is based on two poles. During the 1947-1975 Curriculum, the orientation of Indonesian language learning focused on a structural approach. This approach is more oriented towards learning about the Indonesian language (and literature). As a result, learners have more knowledge of grammar and/or literature. This structural approach is more oriented towards linguistic competence. Furthermore, during the 1984 curriculum – Merdeka Curriculum, Indonesian language learning was more oriented towards performance as a representation of the pragmatic approach. This approach emphasizes language usage skills according to its function, it is often called a functional approach. However, the functional learning paradigm that has been in place since the implementation of the 1984 Curriculum has not yet produced the expected results. Therefore, an explanation and reaffirmation of the nature of functional Indonesian language learning needs to be carried out so that learning becomes more meaningful in accordance with one of the elements of the deep learning approach, namely meaningfulness learning.

**Keywords:** linguistic competence; performance, pragmatic approach, meaningfulness learning

### 1. Pendahuluan

Pelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan sering dipandang sebelah mata oleh publik; bahkan guru yang mengajarkannya pun sering kurang diapresiasi. Persepsi awam tersebut muncul karena mereka telah biasa menggunakan bahasa Indonesia. Baginya, berbahasa Indonesia identik dengan bernafas yang tidak memerlukan proses berpikir. Persoalannya, apakah orang yang telah terbiasa berbahasa Indonesia dapat dipastikan mereka pun terampil menggunakannya? Mengapa banyak orang berperkaranya di pengadilan, hanya karena salah mengucapkan sesuatu? Mengapa banyak artikel ilmiah ditolak oleh *reviewer* karena penggunaan bahasa Indonesianya yang buruk? Semua pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa orang yang bisa

berbahasa Indonesia tidak dapat dipastikan bahwa mereka pun terampil menggunakannya. Untuk mengongkretkan persoalan itu berikut disajikan data penggunaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah yang sedang di-*review* pada sebuah jurnal.

Bahasa pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sistem untuk melakukan komunikasi, ungkapan, dan menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur. (Ilzamul et al., 2022) Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang sebagai kebutuhan dalam hidup manusia, selain itu bahasa juga termasuk hal yang sangat penting untuk menjalin komunikasi. (Haryas et al., 2024). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang sebagai kebutuhan dalam hidup manusia, selain itu bahasa juga termasuk hal yang sangat penting untuk menjalin komunikasi. Bahasa juga bisa disebut sebagai suatu ungkapan yang mampu mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang dengan cara berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. (Noermanzah, 2019) Pada dasarnya bahasa merupakan lambang yang mampu menggunakan masyarakat agar dapat bekerja sama seperti berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal seperti kemampuan kognitif (kemampuan berfikir) dan eksternal seperti lingkungan

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulisnya belum terampil menggunakan bahasa Indonesia meskipun sudah menyelesaikan pendidikan tinggi dalam bidang kebahasaan. Indikator ketidakterampilan berbahasa Indonesia penulisnya dapat dilihat dari: (1) penuangan gagasan yang tidak runtut dan cenderung berputar-putar, (2) konstruksi kalimat yang digunakan tidak efektif, (3) kohesi dan koherensi paragrafnya tidak memadai.

Kekacauan penggunaan bahasa Indonesia masih jamak terjadi, bahkan tidak jarang terjadi pada naskah disertasi, seperti contoh berikut ini.

Mengkaji pustaka-pustaka yang relevan dengan kajian ini memang sangat penting dilakukan. Pengkajian pustaka bermanfaat untuk menunjukkan keaslian dari penelitian ini. Kajian pustaka juga dimaksudkan untuk menjelaskan posisi penelitian yang dilaksanakan terhadap penelitian atau pustaka yang ada. Menurut Suprayogo (2001:131) kajian pustaka memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan, (b) menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun beberapa pustaka yang dijadikan bahan referensi dan komparasi sebagai berikut.

Fakta linguistik tersebut menyebabkan beberapa perguruan tinggi peyelenggara pendidikan doktor mewajibkan edit bahasa Indonesia sebelum disertasi itu disidangkan. Fakta empirik tersebut patut direnungi. Bukankah seorang penulis disertasi sejak lama telah belajar bahasa Indonesia? Mereka belajar bahasa Indonesia sejak SD hingga SMA/SMK; bahkan mendapat tambahan 1 semester pada jenjang strata-1. Lalu, mengapa mereka belum terampil menggunakan bahasa Indonesia? Inilah persoalan mendasar yang perlu dikaji dan dicari akar permasalahannya. Urgensi keterampilan berbahasa Indonesia (ragam ilmiah) dirasakan semakin mendesak karena bahasa nasional kita ini telah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi Unesco.

Peresmian dilakukan pada sidang Unesco ke-42, tanggal 20 Nopember 2023. Melalui persidangan itu, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi ke-10.

Selain pada kegiatan akademik, ketidakhati-hatian penggunaan bahasa Indonesia pun sering terjadi pada dunia politik. Tempo (25/10/2024) menyebut 3 menteri Prabowo melakukan *blunder*. Seorang menteri mengatakan, “Peristiwa kekerasan pada 1998 tidak termasuk kategori pelanggaran HAM berat”. Menteri tersebut pun menegaskan, “Beberapa puluh tahun terakhir di tanah air tidak ada kasus pelanggaran HAM berat”. Menurutnya, yang dikategorikan pelanggaran HAM berat adalah genosida atau penyalpahan etnis. Selain itu, ada pula menteri yang berkehendak meningkatkan anggaran kementeriannya. Dia berkata, “Saya maunya anggaran itu di atas Rp 20 triliun, tapi itu kan kalau negara itu ada kemampuan”. Menteri lainnya melakukan *blunder* dalam bahasa tulis. Menteri ini menggunakan kop surat kementeriannya pada undangan haul dan syukuran untuk kegiatan Hari Santri dan haul orang tuanya. Belum lagi respon Wamenaker terhadap *hashtag* #KaburAjaDulu. Pejabat negara ini mengatakan, "Mau kabur, kabur sajalah. Kalau perlu jangan balik lagi" (Kompas.com 18/2/2025). Selanjutnya CNN Indonesia (22/3/2025) mengungkap *blunder* pejabat negara yang merespon kiriman kepala babi kepada salah satu waratawan Tempo. Pejabat negara ini mengatakan, “Sudah dimasak saja, sudah dimasak saja”. Lain lagi, CNBC Indonesia (25/3/2025) memuat respon Wamenag terhadap ormas yang minta THR Lebaran kepada perusahaan atau perkantoran. Wamenag itu mengatakan bahwa, “Saya rasa itu budaya Lebaran sejak dahulu kala. Tak perlu dipersoalkan”. Pernyataan *blunder* dari para pejabat negara itu sontak mendapat reaksi dari masyarakat. Publik menilai para pejabat negara tersebut memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.

Fakta-fakta penggunaan bahasa Indonesia tersebut di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia tidak sekadar berkait dengan kemampuan penggunaan kaidah gramatika secara benar tetapi mencakup pula kecermatan memilih konstruksi linguistik yang sesuai konteks dan kebutuhan. Konsep inilah yang selalu digaungkan lewat ajakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ucapan para pejabat negara tersebut merupakan wujud kegagalan berperformansi. Mereka lupa bahwa setiap ucapannya bukanlah mewakili personal, tetapi sebagai representasi negara. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi lisan maupun tulis perlu dipupuk sejak dini. Dalam konteks ini, keterampilan berkomunikasi identik dengan keterampilan berbahasa Indonesia. Mencermati fakta-fakta empirik penggunaan bahasa Indonesia seperti beberapa kasus tersebut, tampaknya reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia penting dilakukan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan bertumpu pada kurikulum yang berlaku pada zamannya. Hingga kini, Indonesia telah memberlakukan sejumlah kurikulum, yaitu: Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 (dengan suplemen 1999), Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka (Alhammuddin, 2014; Setiyorini & Setiawan, 2023). Dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dari deretan kurikulum yang pernah dan

sedang berlaku dapat diidentifikasi 2 pendekatan yang berbeda. Pada Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 1975, pembelajaran bahasa bertumpu pada pendekatan struktural, dengan ciri-ciri: pembelajaran bahasa Indonesia cenderung dogmatis, kurang fleksibel, kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan lapangan, serta lebih bersifat teoretis. Dengan karakteristik kurikulum seperti itu peserta didik lebih banyak mempelajari teori tentang bahasa Indonesia. Akibatnya, peserta didik bisa memiliki pengetahuan gramatika tetapi cenderung gagal menggunakannya dalam tindak berbahasa. Harapan perubahan pembelajaran bahasa Indonesia muncul pada Kurikulum 1984 – Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum-kurikulum ini, pembelajaran diarahkan pada penguasaan fungsi-fungsi bahasa Indonesia. Fungsi-fungsi bahasa diajarkan melalui pendekatan pragmatik yang telah disematkan sejak pemberlakuan Kurikulum 1984 (Purwo, 1990).

Penyematan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain memberi harapan baru pun dihadapkan pada banyak tantangan. Tantangan terbesarnya adalah perubahan *mindset* pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Penyematan pendekatan pragmatik seharusnya mengubah desain pembelajaran bahasa Indonesia; jangan sampai hanya terjadi perubahan administratif tanpa perubahan substansi pembelajaran. Makalah ini ditulis untuk menunjukkan reorientasi substansi pembelajaran bahasa Indonesia yang menyematkan pendekatan pragmatik.

## **2. Metode**

Kajian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif sehingga fenomena pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan dapat lebih dipahami. Dalam kajian ini digunakan data sekunder yang dikumpulkan secara *cross sectional*, yakni pencatatan data dari sejumlah sumber, seperti: laporan penelitian, artikel, dan publikasi lainnya. Data yang terkumpul dirangkai secara sistematis sehingga dapat menggambarkan fenomena pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan secara utuh. Selanjutnya, gambaran pembelajaran bahasa Indonesia dianalisis secara *geisteswissenschaften* yang bertumpu pada kajian filosofis normatif (Muhadjir, 1998). Dalam konteks penelitian ini, fakta-fakta pembelajaran bahasa Indonesia dianalisis berdasarkan teori-teori pembelajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik. Dari analisis tersebut akan terpetakan kesenjangan antara *das sein* dengan *das sollen*. Dari deskripsi kesenjangan itulah dirancang strategi pencapaian *das sollen*-nya (Artrisyanti & Putri, 2023).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Untuk menggambarkan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia pada pendidikan dasar dan menengah, disajikan beberapa contoh kasus. Salah satu kasus yang akhir-akhir ini menguncang dunia pendidikan nasional adalah terungkapnya 433 orang siswa

SMP di Kabupaten Buleleng, Bali yang belum lancar membaca (Kompas.com 16/4/2025). Sebelum itu, terungkap pula bahwa 29 orang siswa SMP Negeri 1 Mangunjaya, Kabupaten Pagandaran, Jawa Barat pun belum bisa membaca (Kompas.com 4/8/2023). Lain lagi, guru SMP di Kebumen mengeluhkan banyak siswa yang belum bisa membaca dengan baik (Kebumen24.com 7/8/2024). Ketiga contoh kasus itu ibarat puncak gunung es di bentang laut yang luas; yang hanya tampak di permukaan, sedangkan kaki gunungnya takkasat mata. Pertanyaan besarnya adalah bukankah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada pendidikan dasar dan menengah untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis? Jika siswa SMP belum lancar membaca maka dipastikan mereka pun tidak terampil menulis. Dengan ketidaklancaran membaca seperti itu, target kecepatan efektif membaca 250 kata/menit untuk tingkat SMA/SMK sangat sulit dicapai (Arnawa, Geria, & Arsana, 2023). Jika demikian, bagaimana para pelajar kita bisa menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela IPTEKS? Belum lagi, jika ditelisik lebih jauh apakah peserta didik telah terampil menyimak dan berbicara? Pertanyaan ini perlu diteliti lebih lanjut meskipun gejala yang tampak bahwa banyak peserta didik yang gagal memahami penjelasan guru; juga gagal mengatakan gagasannya. Berbagai penyebab diungkapkan untuk menjustifikasi persoalan tersebut. Ada yang mengatakan pemicunya pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19. Ada pula yang berpendapat kebijakan tidak boleh tinggal kelas menjadi penyebabnya. Apapun alasan yang dikemukakan, persoalan rendahnya literasi bahasa Indonesia peserta didik wajib ditanggulangi; dan guru bahasa Indonesia sebagai aktor sentralnya dengan melakukan pembaharuan strategi pembelajarannya.

Sejak diberlakukan Kurikulum 1984, orientasi pembelajaran bahasa sudah berubah dari pendekatan struktural ke pendekatan fungsional atau komunikatif. Persoalannya, sudahkah kebijakan administratif tersebut terimplementasi ke dalam tindak nyata pembelajaran? Terkait persoalan ini, berikut disajikan potret pembelajaran bahasa Indonesia.

#### Contoh kasus 1.

Isilah titik-titik pada teks berikut secara benar!

Upacara ... <sup>(1)</sup> hari ini belum dimulai. Upacara ... <sup>(2)</sup> akan dimulai pukul 10.00 Wita. Upacara ... <sup>(3)</sup> dilaksanakan ... <sup>(4)</sup> tetapi tetap khidmat. Upacara ... <sup>(5)</sup> sebagai penghormatan kepada para pahlawan dan pembangunan nasioanlisme pada anak-anak.

Terhadap contoh tes kemahiran berbahasa Indonesia tersebut, mayoritas guru telah menyiapkan kunci jawaban. Slot (1, 2, 3, dan 5) dikunci dengan jawaban bendera, dan slot (4) dikunci dengan jawaban secara sederhana. Para siswa tidak memiliki kebebasan kreativitas dalam menjawab tes tersebut. Bukankah pembelajaran seperti itu implementasi pendekatan struktural yang berkedok berbasis teks? Bagaimana jika

siswa menjawab: slot (1) pagi, slot (2) peringatan proklamasi kemerdekaan RI ke-80, slot (3) tersebut, slot (4) di lapangan terbuka dengan terik matahari, dan slot (5) peringatan itu. Jika kunci jawaban guru dan alternatif jawaban murid dimasukkan ke dalam teks akan tampak jelas perbedaannya; seperti berikut ini.

Upacara bendera <sup>(1)</sup> hari ini belum dimulai. Upacara bendera <sup>(2)</sup> akan dimulai pukul 10.00 Wita. Upacara bendera <sup>(3)</sup> dilaksanakan secara sederhana <sup>(4)</sup> tetapi tetap khidmat. Upacara bendera <sup>(5)</sup> sebagai penghormatan kepada para pahlawan dan pembangunan nasioanlisme pada anak-anak.

Upacara pagi <sup>(1)</sup> hari ini belum dimulai. Upacara peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI ke-80 <sup>(2)</sup> akan dimulai pukul 10.00 Wita. Upacara tersebut <sup>(3)</sup> dilaksanakan di lapangan terbuka dengan terik matahari <sup>(4)</sup> tetapi tetap khidmat. Upacara peringatan itu <sup>(5)</sup> sebagai penghormatan kepada para pahlawan dan pembangunan nasioanlisme pada anak-anak.

Persoalannya sekarang adalah manakah paragraf yang dibuat secara lebih kreatif? Silakan direnungkan!

Contoh kasus 2.

Tentukanlah fungsi sintaksis frasa-frasa pada kalimat elips berikut ini!

- a. Membaca
- b. Gita Aristia Saraswati
- c. Ke sekolah

Terhadap kasus itu, guru pun telah menyiapkan kunci jawaban, yakni: frasa membaca merupakan fungsi predikat, frasa Gita Aristia sarawati berfungsi sebagai subjek; frasa ke sekolah berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, guru menegaskan bahwa (a) merupakan kalimat elips tanpa subjek, (b) merupakan kalimat elips tanpa predikat, dan (c) kalimat elips tanpa subjek dan predikat. Penegasan guru itu akan dihafal oleh murid tanpa analisis lebih lanjut. Lalu, bagaimana jika (a) dikembangkan menjadi kalimat: Membaca merupakan kesukaan Gita Aristia Saraswati. Apakah membaca masih berfungsi sebagai predikat? Apakah Gita Aristia Saraswati tetap berfungsi sebagai subjek? Silakan direnungkan secara saksama!

Selain 2 contoh kasus di atas, masih ada kasus-kasus lain. Misalnya, pembelajaran metafora yang cenderung berhenti pada di tingkat kognitif. Siswa menghafal definisi konseptual dan beberapa contoh dari guru. Siswa kurang dilatih menciptakan metafora baru yang sesuai definisi konseptualnya. Dalam hal pembelajaran membaca, lebih difokuskan pada pemahaman makna kata sulit, pemahaman pesan teks tersurat dan tersirat. Peserta didik jarang diajak menemukan sesuatu dari teks yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehingga pembelajaran membaca menjadi kurang bermakna.

Contoh-contoh kasus di atas menunjukkan kepada kita bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih didominasi pendekatan struktural, meskipun kurikulum telah bergeser ke padekatan fungsional. Pembelajaran lebih ditekankan pada penguasaan

gramatika. Peserta didik kurang dilatih menggunakannya sesuai konteks dan kebutuhannya. Pemahaman gramatika perlu dilanjutkan pada keterampilan penggunaannya dalam tindak bahasa yang aktual. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak boleh berhenti pada *competence* tetapi wajib dilanjutkan ke aspek *performance*.

### 3.2 Reorientasi Pembelajaran Bahasa Indonesia ke Performansi

Dengan merujuk pada pandangan Chomsky, Nababan (1987) membuat dikotomi linguistik, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan sistem abstrak suatu bahasa (gramatika) yang jika dikuasai memungkinkan seseorang dapat menggunakan bahasa itu; sedangkan performansi merupakan tindak berbahasa nyata yang didasarkan pada kompetensi dan dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik, seperti: situasi, topik, partisipan, dan lain-lain. Dari penjelasan tersebut, kompetensi hanya merupakan potensi; belum merupakan tindak nyata keterampilan berbahasa. Dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia, pemberlakuan Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 1975 tampak lebih berorientasi pada kompetensi yang diaplikasi melalui pendekatan struktural. Akibatnya, para siswa memiliki banyak pengetahuan tentang aspek gramatika, dan butir-butir bahasa lainnya tetapi kebanyakan dari mereka gagal menggunakannya; seperti data berikut ini.

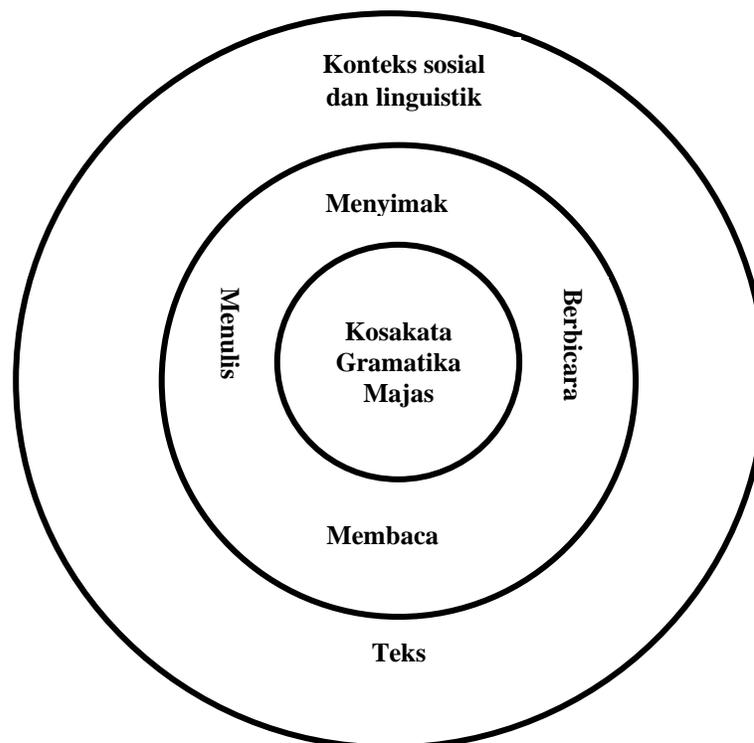
Sejak kecil saya bercita-cita ingin jadi dokter <sup>(1)</sup>. Sejak itu saya sudah rajin belajar <sup>(2)</sup>. Dokter membahagiakan orang tua karena orang tua saya menyuruh saya jadi dokter <sup>(3)</sup> (dikutip dari deskripsi diri siswa).

Kutipan di atas terdiri dari 3 kalimat. Pada kalimat (1) terdapat penggunaan kata redunansi (berlebihan). Dalam konteks itu, bukankah kata bercita-cita memiliki kesamaan makna dengan ingin? Selain itu, secara morfologis penggunaan kata jadi seharusnya dipolimorfemiskan dengan prefiks {meng-} sehingga terbentuk kata menjadi. Pada kalimat (2) terdapat kekaburan referensial, yakni frasa sejak itu yang merujuk pada frasa sejak kecil yang tidak menggambarkan waktu secara jelas. Apakah frasa sejak kecil itu merujuk semasa dia TK, SD, SMP, atau SMA? Kalimat (3) terdiri dari 2 klausa. Klausa (1) dokter membahagiakan orang tua dan klausa (2) orang tua saya menyuruh saya jadi dokter. Apakah maksud klausa (1) itu merujuk pada dirinya atau dokter lain? Selanjutnya, penggunaan verba menyuruh pada klausa (2) secara semantis bertentangan dengan kalimat (1) karena cita-cita tumbuh dari dalam diri sendiri, tidak disuruh orang lain, termasuk orang tua. Demikian pula penggunaan 2 kata ganti orang ketiga dan orang pertama, yakni orang tua dan saya pada klausa (2) yang redunan; serta secara morfologis terdapat kekeliruan penggunaan kata jadi. Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi, seperti berikut.

Sejak SD saya bercita-cita menjadi dokter. Sejak itu saya rajin belajar. Saya berharap jika menjadi dokter dapat membahagiakan orang tua.

Merujuk konsep dan fakta linguistik di atas, reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah perlu terus-menerus digaungkan, tidak hanya sebatas keputusan administrasi tetapi wajib diwujudkan dalam aksi konkret pembelajaran. Caranya, melalui pembelajaran gramatika dalam konteks (Purwo, 1990; Sumardi, 1992; Sadtono, 1992; Purwo, 1992a; Purwo 1992b).

Pembelajaran bahasa dalam konteks menekankan agar setiap aspek bahasa diajarkan dalam satu kesatuan teks dan konteks (Agustina, 2017; Mahsun, 2013). Merujuk konsep tersebut, kerangka pembelajaran bahasa dapat divisualkan seperti berikut.



**Diagram 1. Visual Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan penggabungan 3 pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, yakni eksplisit linguistik, implisit linguistik, dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui pengetahuan lain (Baradja, 1990; Troike, 2012). Secara teknis pembelajaran dilakukan dengan (1) mengaitkan dengan konteks untuk setiap unsur bahasa yang diajarkan, (2) memberikan waktu dan kesempatan luas agar siswa lebih kreatif, (3) mengajari siswa berbagai cara dan teknik merangkai kalimat yang natural. Untuk mengongkretkan konsep ini, berikut ini disajikan contoh penugasan kepada siswa.

Bentuklah pola kalimat baru menggunakan 2 kalimat berikut ini!

- a. Pengendara sepeda motor itu tidak mengalami cedera kepala berat.

b. Ia memakai helm SNI dengan cara yang benar.

Pendekatan pragmatik, juga disebut pendekatan komunikatif atau fungsional, lebih berorientasi pada kebermaknaan (*meaningfulness*) daripada sekadar ketepatan gramatika; yakni kecermatan pemilihan bentuk linguistik untuk menyampaikan maksud yang sesuai dengan variabel-variabel penentu dalam tindak ujar (Azies & Alwasilah, 1996). Praktik pembelajarannya, antara lain, dapat dilakukan seperti berikut ini.

- a. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, wajib dijelaskan variabel-variabel kontekstual yang berpengaruh, seperti karakteristik partisipan, konteks sosiobudaya, sosiopolitik, sosioekonomi, dan lain serta konteks mental-psikologis yang ikut menentukan pilihan register linguistik yang digunakan dalam tindak berbahasa. Guru dapat mengubah-ubah variabel-variabel tersebut sehingga siswa memiliki pengalaman merumuskan pilihan-pilihan bentuk linguistik yang sesuai. Kealamiahannya ekspresi linguistik menjadi fokus perhatian guru.
- b. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, materi dapat memilih sesuai dengan tingkat perkembangan murid, Hal ini sejalan dengan konsep *input-hypothesis* (Arnawa, dkk 2024). Pemilihan materi mempertimbangkan aspek konten, kerumitan bahasa, dan latar teks. Target pembelajaran adalah pemahaman pesan tekstual, kontekstual, maupun implikasionalnya dalam kehidupan. Selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan mengeksplorasi teks, memparafrasa, meresume gagasan yang ada dalam teks. Jangan lupa, siswa diajak menemukan gagasan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Untuk mengukur pemahaman siswa perlu dilakukan tanya jawab yang mendalam. Jika perlu lakukan diskusi terpumpun. Pelatihan penggunaan ungkapan, idiom, gaya bahasa dan lain-lain juga perlu dilakukan.
- c. Dalam pembelajaran menulis, pelatihan pengungkapan ide, gagasan, pikiran, harapan, angan-angan, imajinasi, dan lain-lain perlu dilakukan secara ekstensif dan intensif. Dorongan agar terus membaca perlu dilakukan karena menulis refleksi balik dari keterampilan membaca. Semakin terampil membaca, semakin terampil pula peserta didik itu menulis. Variabel ekstralingual (konteks) dan variabel intralingual (ko-teks) perlu ditegaskan karena menjadi indikator pilihan ekspresi linguistik. Penilaian difokuskan pada aspek kecocokan ekspresi linguistik dengan konteks ekstralingual, konteks intralingual, konten tulisan, dan target penulisan. Agar idealisme pembelajaran menulis itu dapat terwujud, peserta didik perlu dilatih: pengembangan logika, penalaran, dan keterampilan berpikir kritis; diajak berimajinasi yang visioner; dilatih mengembangkan kalimat dengan berbagai pola sintaksis; diajak berlatih mengembangkan paragraf dengan berbagai model: induktif, deduktif, campuran dan/atau paragraf

- deskripsi. Dalam pengembangan paragraf siswa pun perlu dilatih menggunakan berbagai penanda transisi, seperti: penanda transisi urutan, proses, dan lain-lain; dan dilanjutkan dengan pelatihan merangkai paragraf menjadi wacana yang kohesif dan koheren.
- d. Dalam upaya pengembangan kosakata, diksi, istilah, majas, ungkapan, idiom perlu ditegaskan bahwa unsur linguistik tersebut memiliki multiwajah. Artinya, makna kata, diksi, istilah, majas, ungkapan, idiom tidaklah selalu tunggal. Makna kata tidak selalu *one to one* correspondence; tetapi sangat tergantung pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu penggunaan diksi, kosakata, dan lain-lain perlu dilatih secara intensif dan ekstensif. Relasi dan asosiasi semantik, seperti sinonimi, antonimi, homofoni, homografi, homonimi, medan makna, dan aspek-aspek semantik lainnya perlu dijelaskan dan dilatih secara cermat.
  - e. Agar efektif, pada saat evaluasi lebih difokuskan pada proses (penilaian proses). Aktivitas belajar siswa menjadi fokus perhatian guru. Tes sebaiknya tidak dibuat secara *discrete point* (terpisah-pisah) karena cara ini merupakan ciri pendekatan struktural. Kriteria tes bahasa komunikatif adalah berpola interaksi, mengundang kebebasan dalam menjawab, kesesuaian jawaban dengan konteks, berorientasi fungsi dan tujuan teks, menggambarkan keterampilan berbahasa atau performansi, autentik, dan berbasis pada tindak bahasa. Tes bahasa seperti itu akan menumbuhkan motivasi dan mengundang kritik atas kesalahannya.

#### 4. Simpulan

Belajar bahasa identik dengan belajar berkomunikasi, lisan maupun tulis. Peristiwa komunikasi selalu berlangsung dalam ikatan konteks; tidak ada komunikasi bebas konteks. Oleh karena itu, pembelajaran setiap butir bahasa: gramatika, kosakata, majas, dan lain-lain hendaknya selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya, serta tetap mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Penyertaan konteks dalam setiap pembelajaran butir-butir bahasa menjadikan pembelajarannya lebih bermakna dan aktual. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik; tidak sekadar tahu dan hafal gramatika, kosakata, majas, dan lain-lain. Jadi, reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia dari kompetensi ke performansi mutlak dilakukan oleh para guru. Strategi ini menjadikan pelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna, *meaningfulness* sebagai bagian dari pendekatan *deep learning*.

#### Referensi

Agustina, E.S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(1), 84 – 99.

<https://media.neliti.com/media/publications/241049-pembelajaran-bahasa-indonesia-berbasis-t-be6531e1.pdf>

Alhammuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam* 1(2), 48 – 58.  
<https://media.neliti.com/media/publications/226468-sejarah-kurikulum-di-indonesia-studi-ana-bac69203.pdf>

Arnawa, N; Geria, A.A.G.A. & Arsana, I.G.L.R. (2023). *Kebutuhan Teks Literasi Peserta Didik Sekolah Luar Biasa*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Arnawa, N. Adnyana, I K.S; Yarsama, K. & Mulyawan, I N.R. (2024). Implementing the Input Hypothesis in Designing Balinese Language Learning Intake for First-Grade Elementary School Students. *Sosial Science and Humanities Journal*, 8(4), pp 34954-34964. <https://sshjournal.com/index.php/sshj/article/view/1011>

Artrisdyanti, R.O. dan Putri, V.K.M. (2023). Das Sein serta Das Sollen: Pengertian, Penerapan, dan Contohnya. *Kompas.co*. tanggal 10/4/2023.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/04/10/110000269/das-sein-serta-das-sollen--pengertian-penerapan-dan-contohnya>

Azies, F. dan Alwasilah, A.C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Baradja, M.F. (1990). *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang Press.

CNBC, 25 Maret 2025. Ormas Palak THR ke Pengusaha, Wamenag Beri Respons Tak Terduga. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250325142637-4-621578/ormas-palak-thr-ke-pengusaha-wamenag-beri-respons-tak-terduga>

CNN Indonesia, 22 Maret 2025. Kisruh Ucapan Hasan Nasbi Masak Kepala Babi Berujung Klarifikasi. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250322150523-20-1211899/kisruh-ucapan-hasan-nasbi-masak-kepala-babi-berujung-klarifikasi>.

Kebumen24.com, 7 Agustus 2024. Viral Guru Keluhkan Banyak Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Terpaksa Pakai Jam Tambahan untuk Ajari Murid. <https://kebumen24.com/2024/08/07/viral-guru-keluhkan-banyak-siswa-smp-tidak-bisa-membaca-terpaksa-pakai-jam-tambahan-untuk-ajari-murid/>

Kompas.com, 4 Agustus 2023. 29 siswa SMP Negeri 1 Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, belum bisa membaca. <https://bandung.kompas.com/read/2023/08/04/183401978/puluhan-siswa-smp-di-pangandaran-belum-bisa-baca-guru-ungkap-penyebabnya?page=all>

Kompas.com, 18 Februari 2025. Beda Respons soal #KaburAjaDulu: Menaker Sebut Tantangan, Wamenaker Bilang Kabur Saja. <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/18/11034141/beda-respons-soal-kaburajadulu-menaker-sebut-tantangan-wamenaker-bilang>

- Kompas.com, 16 April 2025. Ratusan Siswa SMP di Buleleng Tak Bisa Membaca, Ini Langkah Pemerintah.  
<https://denpasar.kompas.com/read/2025/04/16/111523678/ratusan-siswa-smp-di-buleleng-tak-bisa-membaca-ini-langkah-pemerintah>
- Mahsun. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwo, B.K. (1992a). Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. dalam Sumardi (ed) *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 112 – 143. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Purwo, B.K. (1992b). Pendekatan Pragmatik. dalam Sumardi (ed) *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 144 – 185. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setiyorini, S.R. & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(1), 1 – 12.  
<https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/27>
- Sumardi, M. (1992). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa. dalam Sumardi (ed) *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 17 – 29. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tempo, 25 Oktober 2024. Blunder 3 Menteri Prabowo Sepekan Menjabat.  
<https://www.tempo.co/politik/blunder-3-menteri-prabowo-sepekan-menjabat-yusril-ihza-mahendra-yandri-susanto-natalius-pigai-1159817>
- Troike, M.S. (2012). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.